

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah bentuk seni visual yang telah menjadi bagian penting dari budaya dan hiburan di seluruh dunia. Film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan, menginspirasi, mengedukasi, dan mempengaruhi pandangan dan emosi penonton. Film juga memiliki kemampuan untuk mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kekuatan visual dan naratifnya. Melalui sinematografi film mampu menghadirkan gambaran visual yang memukau, menggugah emosi, dan menjalin ikatan emosional dengan penontonnya. Lewat kekuatan naratifnya, film juga bisa menyampaikan pesan, menggerakkan emosi, dan merangkul penonton dari berbagai latar belakang.

Industri film adalah sektor ekonomi yang melibatkan produksi, distribusi, dan pemasaran film. Industri film merupakan salah satu industri yang terus berkembang dan menjadi semakin penting dalam budaya modern. Sebagai industri kreatif yang berkembang pesat, industri ini tetap menjadi panggung utama bagi para pembuat film untuk menghadirkan karya-karya yang mendalam, menghibur, dan mempengaruhi perubahan sosial yang positif. Dalam industri film, syarat berjalannya sebuah industri film adalah terjalin utuhnya ketiga rantai pembentuk industri film, yaitu rantai produksi, rantai distribusi dan rantai ekshebisi. Rantai produksi film meliputi semua pekerjaan, mulai dari pemilihan ide cerita hingga film selesai dibuat dan siap di distribusikan. Termasuk dalam rantai produksi adalah semua kru, perusahaan atau

pembiayaan atau investor, rumah produksi, perusahaan penyewa alat, dan *post-production house*. (Heru Effendy, 2008)

Produser adalah orang yang bertanggungjawab atas produksi keseluruhan film, dan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan karya film yang berkualitas tinggi. Produser bertanggungjawab dalam mengelola sumber daya, mengatur anggaran, menyelesaikan masalah produksi, dan memastikan bahwa target produksi tercapai. Tanggungjawab produser meliputi banyak aspek dari produksi film mulai dari tahap development, praproduksi, produksi, pascaproduksi hingga tahap distribusi.

Produser memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan produksi. Pentingnya peran produser dalam produksi film telah diakui oleh banyak penelitian di seluruh dunia. Sebuah studi oleh B. O. Olugbenga dan O. A. Idowu (2021) yang berjudul "*Impact of Leadership Styles on Employee Performance: A Study of Nigerian Film Industry*" menemukan bahwa produser memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan produksi film. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan produser memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kerabat produksi.

Namun, produksi film dapat menjadi proses yang kompleks dan memerlukan kerja sama yang baik antara produser dan kerabat kerja produksi atau yang lazim disebut sebagai kru untuk menghasilkan film yang berkualitas. Dalam produksi film terdapat proses yang kompleks dan melibatkan banyak orang dengan berbagai peran

yang berbeda. Dalam proses produksi film, produser memiliki peran penting sebagai pemimpin. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan produser dapat memainkan peran penting dalam memotivasi, menginspirasi, dan memimpin kru agar mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi orang lain dalam suatu organisasi agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan dan *management* merupakan dua konsep yang saling berhubungan. Kepemimpinan berkaitan dengan penanganan perubahan. Pemimpin mengarahkan organisasi dalam mengarahkan suatu visi, kemudian mengkomunikasikannya kepada para anggota organisasi agar mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi. Pemimpin dapat timbul dari kelompok-kelompok yang samasekali tidak terorganisasi (Wilson Bangun, 2012).

Gaya kepemimpinan produser memiliki peran penting pada kinerja kru film untuk mendukung kualitas film itu sendiri. Gaya kepemimpinan produser yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan memperbaiki kinerja mereka. Sebaliknya, gaya kepemimpinan produser yang kurang efektif dapat menurunkan motivasi kru dan mempengaruhi kinerja mereka secara negatif. Namun, tidak semua produser memiliki gaya kepemimpinan yang sama. Beberapa produser mungkin lebih otoriter, sementara yang lain lebih demokratis bahkan liberal. Sedangkan pada hakekatnya seorang produser harus mampu memimpin tim produksi dengan gaya kepemimpinan yang tepat untuk mencapai tujuan produksi dan memperoleh hasil yang baik.

Keberhasilan individu kru dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. Seperti yang diungkapkan oleh Prawirosentono (1992) yang mengartikan kinerja sebagai, “Hasil kerja yang dicapai orang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika “.

Kualitas film tidak dapat dipisahkan dari kinerja kru produksi dan peran krusial produser dalam menyelenggarakan seluruh proses produksi. Kru produksi, termasuk sutradara, sinematografer, penulis skenario, editor, desainer suara, dan anggota tim lainnya, berperan penting dalam membawa visi dan ide kreatif dari film menjadi kenyataan. Keahlian dan dedikasi kru dalam mengelola aspek teknis dan artistik film sangat menentukan hasil akhir dari sebuah produksi. Mereka harus mampu bekerja secara sinergis, berkolaborasi dengan baik, dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses produksi.

Kualitas film adalah penilaian tentang sejauh mana sebuah film berhasil mencapai tujuan artistik, teknis, dan naratifnya. Penilaian kualitas film bersifat subyektif dan dapat berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Namun, ada beberapa aspek umum yang dapat dipertimbangkan ketika menilai kualitas suatu film: cerita (*plot*), pemeranan (*acting*), sinematografi, penyutradaraan, desain produksi, editing, music dan suara, tema dan pesan, dan kekuatan emosi.

Kualitas film yang tinggi dapat dicapai ketika kru dan produser bekerja bersama-sama dengan visi yang sama, berfokus pada kreativitas, dan memiliki

komitmen untuk mencapai hasil terbaik. Kolaborasi yang harmonis dan komunikasi yang efektif antara kru dan produser akan membantu memastikan bahwa setiap aspek produksi dipertimbangkan dengan cermat, dari pemilihan lokasi, perancangan set, hingga pemilihan pemeran. Semua itu bisa terwujud melalui upaya kolektif dari kru dan kebijaksanaan produser dalam memimpin dan mengelola seluruh proses produksi. Keberhasilan mereka dalam mencapai kualitas film yang memukau akan menjadi cermin dari dedikasi, kerja keras, dan visi bersama untuk menciptakan karya seni yang tak terlupakan bagi penonton.

Film *Pabaruak* (Tuan Beruk) adalah film pendek bergenre drama bahasa Minang dengan durasi 13 menit 51 detik yang di produksi oleh sebuah komunitas film yang berasal dari Palembang yang bernama Malayapura. Film ini disutradarai oleh Indah Septy Elliyani, dimana beliau merupakan sutradara pengganti dari sutradara komunitas Malayapura yaitu Kevin Bagaskara. Film pendek ini wujud dari naskah yang menang pada Program Kompetisi Proposal Film Pendek 2022 dengan *scripwriter* Dafriansyah Putra seorang PNS di Tanah Datar Sumatera Barat. *Pabaruak* telah tayang perdana di JAFF yang ke -17 pada November 2022 lalu dalam program khusus Layar Indonesiana dan Joyland Film Festival Bali pada Maret 2023 lalu dengan produser Rifqi Mardhani .

Dalam rangka produksi film *Pabaruak* di Sumatera Barat, produser menghadapi dua tantangan penting: mempertimbangkan anggaran terbatas dan mencari kru yang kompeten untuk melaksanakan produksi. Dalam upaya mencari solusi yang efektif,

produser memutuskan untuk mencari kru dari mahasiswa program studi Televisi dan Film kampus ISI Padangpanjang. Dengan pertimbangan lokasi syuting dan anggaran yang tidak memungkinkan membawa banyak kru dari Palembang. Dengan bantuan dari Repita, yaitu salah seorang mahasiswa ISI Padangpanjang yang pernah bekerja sama dengan produser dalam sebuah proyek produksi sebelumnya, produser meminta rekomendasi kru terbaik dari jurusan Televisi dan Film di ISI Padangpanjang dari Repita.

Dengan kepercayaan pada rekomendasi Repita, Rifqi sebagai produser mulai membangun komunikasi dan pendekatan secara pribadi dengan kru dari ISI Padangpanjang. Selain itu, ada beberapa anggota kru yang merupakan mahasiswa Film dan Televisi dari ISI Jogja juga yang ditarik untuk bergabung dalam produksi ini. Namun, tidak semua anggota kru berasal dari kampus-kampus tersebut, karena tetap ada beberapa kru dari Tim Inti Malayapura.

Meskipun tahapan praproduksi awalnya menghadapi kendala dan kurang efektif, produser tetap mampu mengendalikan situasi dengan baik. Meski demikian, terdapat juga perbedaan jadwal kehadiran antara sutradara yang datang lebih awal dari Palembang dan asisten sutradara yang baru ditemukan pada hari sebelum syuting dimulai. Namun, berkat kemampuan komunikasi yang baik, Rifqi sebagai produser mampu berkoordinasi dengan kru secara efisien dan mendapatkan kru yang cekatan untuk mencapai visi film *Pabaruk*. Meskipun kru tidak dibayar secara profesional,

semangat dan dedikasi mereka dalam produksi film *Pabaruak* memungkinkan film ini selesai dengan baik meskipun menghadapi beberapa kendala dalam prosesnya.

Di sisi lain, peran produser sangatlah krusial dalam mengelola seluruh aspek produksi film. Produser bertanggung jawab untuk merencanakan anggaran produksi, mengelola sumber daya, memilih kru, dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul selama produksi. Gaya kepemimpinan produser yang efektif dapat memotivasi kru untuk memberikan kinerja terbaik mereka, memberikan dukungan dalam menghadapi kendala, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan inspiratif.

Tahapan produksi dilakukan di Sumatera Barat bersama kru dengan latar belakang yang beragam dan dengan proses praproduksi kurang dari 1 bulan. Beberapa kondisi tidak efektif yang terjadi pada tahapan produksi film *Pabaruak* ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena kesalahan dalam menentukan gaya kepemimpinan oleh produser akan berdampak pada penurunan kinerja kru untuk mendukung kualitas film.

Fenomena ini tentunya menjadi alasan yang membuat pengaruh gaya kepemimpinan produser (terhadap kinerja kru) untuk mendukung kualitas film *Pabaruak* ini menjadi sebuah ketertarikan oleh penulis untuk diteliti lebih lanjut. Apakah gaya kepemimpinan produser memiliki pengaruh terhadap kinerja kru untuk mendukung kualitas film?

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah kualitatif

“Apakah gaya kepemimpinan produser berpengaruh untuk mendukung kualitas film *Pabaruk*?”.

2. Hipotesis Kuantitatif

“Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kinerja kru film *Pabaruk*”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengaruh gaya kepemimpinan produser untuk mendukung kualitas film.

b. Tujuan khusus

Penelitian bertujuan untuk memahami arti penting pengaruh gaya kepemimpinan produser untuk mendukung kualitas film *Pabaruk*.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Menambah perbendaharaan ilmu bagi civitas akademik pendidikan serta motivasi tentang pengaruh gaya kepemimpinan produser untuk mendukung kualitas film pendek.

b. Manfaat praktis

Membantu produser dan kerabat kerja dalam memahami arti penting gaya kepemimpinan dalam produksi film pendek dan bagaimana menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat untuk mendukung kualitas film dan produktivitas kru.

D. Tinjauan pustaka

Pada penelitian ini penulis tidak pernah luput dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah ide pengkajian. Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Vanessa Mizwar (2022) melakukan penelitian berjudul *“Pengaruh Kemampuan Menggambar Motif Terhadap Hasil Belajar Kriya Batik Siswa Kelas XI di SMKN 8 Padang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggambar motif berpengaruh terhadap hasil belajar kriya batik siswa kelas XI di SMKN 8 Padang. Ini ditandakan seimbangny skor rata-rata yang diperoleh dari kemampuan menggambar motif yaitu 3,00 dengan standar deviasi 0.87 dan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar kriya batik yaitu 3,00 dengan rata-rata hasil belajar 0,82. Kemampuan menggambar motif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Skripsi Zuliana Ana (2021), yang berjudul *“Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengawasan, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai, ada pengaruh pengawasan terhadap kinerja pegawai, ada pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai diterima, gaya kepemimpinan, pengawasan, dan disiplin kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja.

Skripsi Arga Irham Solikin (2018) yang berjudul *“Pengaruh kepemimpinan dan human relation terhadap kinerja karyawan melalui motivasi : Studi pada karyawan PT. Suling Mas produsen kacang shanghai dan mie cap "Macan" di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja diperlukan peran pimpinan dalam mengarahkan karyawan serta lebih melakukan hubungan pendekatan secara persuasif untuk dapat memberi motivasi lebih agar memaksimalkan kinerja karyawan.

E. Landasan Teori

1. Teori kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan cara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya. Khaerul Umam (2010) menjelaskan tiga teori kepemimpinan yang menjadi grand theory kepemimpinan diantaranya yaitu:

- a. Teori sifat (*trait theory*) Teori ini disebut pula “teori genetik”. Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Teori ini juga disebut sebagai teori bakat karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk.
- b. Teori perilaku (*behavior styles theory*) Teori ini mendasarkan asumsinya bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dan berinteraksi dengan segenap anggotanya.
- c. Teori lingkungan (*environmental theory*) Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan “*leader are made not born*” yaitu pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin adalah melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu.

Sudarwan Danim (2012) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan fenomena universal dan unik. Siapapun akan menampilkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada orang lain. Oleh karena

kepemimpinan itu merupakan sebuah fenomena yang kompleks, maka sangat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang ciri-ciri kepemimpinan.

2. Teori Kepemimpinan Kontinjen (*Contingency Leadership Theories*)

Teori ini mengusulkan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Teori kepemimpinan kontinjen termasuk teori Fiedler, teori kepemimpinan situasional, dan teori jalan rumput. Para penganut mazhab situasional memiliki keyakinan berdasarkan penelitian yang mereka lakukan bahwa efektivitas gaya kepemimpinan sangat bergantung kepada situasi yang melingkupinya. Oleh karena itu mereka memiliki suatu asumsi bahwa kepemimpinan yang berhasil akan terjadi apabila gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi, karena efektivitas gaya kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh faktor situasi dimana kepemimpinan dijalankan.

Dalam pendekatan kontijensi Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard mengembangkan model kepemimpinan situasional (*Situational Leadership Model*) yang mengatakan bahwa “gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada tingkat kesiapan atau kedewasaan para pengikutnya”. Hersey dan Blanchard mendefinisikan kesiapan para pengikut adalah keinginan untuk berprestasi, kemauan untuk bertanggung jawab, kemampuan yang berhubungan dengan tugas, keterampilan dan pengalaman.

Berangkat dari asumsi tentang pendekatan situasional, bahwa satu gaya kepemimpinan tidak dapat berhasil dalam segala situasi, tidak ada sebuah gaya

kepemimpinan yang terbaik dan serbaguna, maka hadirilah gaya kepemimpinan situasional (*Situational Leadership Theory*). Teori ini diperkenalkan pada tahun 1960-an dengan nama “*Life Cycle Theory of Leadership*” oleh Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1969). Menurut teori ini, kepemimpinan yang efektif adalah yang dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi. Jika produser mampu mengenali situasi yang dihadapi dalam produksi film pendek dan memilih gaya kepemimpinan yang sesuai, maka kinerja kerabat produksi dapat ditingkatkan.

3. Gaya kepemimpinan produser

Jika kita memperhatikan dari gaya produser dalam menjalankan tugasnya, produser dapat dikelompokkan dalam dua tipe. Pertama, Produser reaktif: produser yang cenderung menutup diri terhadap alternatif, terlalu cepat bereaksi untuk segala hal, mudah tersinggung, dan lebih terang melihat kesulitan dibalik setiap kesempatan. Produser seperti ini adalah pekerja keras, namun cara kerjanya bisa menjadi tidak efektif. Kedua, produser kreatif: produser yang dapat mengendalikan agresivitasnya dalam bentuk komunikasi yang teratur dan menimbulkan semangat kerja. Produser ini cenderung kreatif mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi. Ia mampu melihat dengan terang “kesempatan-kesempatan” yang ada dibalik kesulitan (Rusman Latief, Yustiatie 2018:68).

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dua jenis produser dapat dilihat pada perilaku yang dicerminkan oleh produser itu sendiri dalam menjalankan tugasnya.

Meskipun berbeda karakter tetapi dua tipe produser ini merupakan penggerak berkembangnya kreatifitas produksi. Produser sebagai pemimpin tentu memiliki keterampilan dalam mengkoordinasi dan memotivasi, membujuk, memengaruhi dan mengarahkan orang lain (kru) untuk mencapai satu tujuan yang sama secara bersama-sama (Rusman Latief, Yustiatie 2018:68).

Menurut Rusman Latief & yustiatie dalam bukunya “*Menjadi Produser Televisi*”, ada tiga gaya kepemimpinan produser yang akrab ditemui dalam proses produksi, yaitu:

- a. Otoriter: tipe produser yang memutuskan sendiri semuanya tanpa melibatkan kru. Dalam mengambil keputusan atas inisiatifnya sendiri. Kehadiran produser otoriter tidak dapat dihindari, meskipun sudah ada aturan-aturan etika yang mengikat, tetapi tetap saja ada produser yang otoriter.
- b. Demokratis: tipe produser dalam berbagai masalah yang dihadapi dalam penetapan keputusan ditentukan oleh tim atau oleh beberapa orang yang ditunjuk untuk itu. Masalah dipecahkan atau diselesaikan dalam bentuk sumbang saran dan lainnya.
- c. Liberal: Tipe produser yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada bawahannya untuk memutuskan sendiri dalam bekerja. Hal-hal yang diputuskan hanya yang strategis berhubungan pihak-pihak lain. Masalah teknis dalam lingkup pekerjaan didelegasikan kepada bawahannya.

Ketiga tipe diatas tidak bisa dipilih dan disebut ideal untuk diterapkan, karena gaya kepemimpinan itu dipengaruhi oleh kondisi tertentu, dengan melihat urgensi masalahnya. Mungkin saja tipe liberal cocok dilakukan, namun dalam situasi lain mungkin tipe gaya demokratis yang lebih efektif digunakan.

4. Indikator Gaya Kepemimpinan

Tabel 1.
Indikator Gaya Kepemimpinan

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Gaya Kepemimpinan	Otoriter	Kontrol penuh kekuasaan
2			Rendahnya partisipasi kru
3			Penekanan pada hasil
4			Komunikasi satu arah
5		Demokratis	Keputusan diambil bersama
6			Kolaborasi
7			Partisipasi kru
8			Pemberdayaan individu
9			Pemimpin sebagai fasilitator
10		Liberal	Penerimaan terhadap kritik
11			Kebebasan individual
12			Komunikasi terbuka
13			Memberdayakan kreatifitas
14			Fleksibilitas

(Sumber: diolah oleh penulis)

Indikator-indikator ini menjadi landasan yang akan membantu menilai kemampuan produser dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang digunakan dengan efektif dalam mengelola kru film untuk berbagai situasi dalam produksi film *Pabarauak*.

5. Kinerja Kru

a. Pengertian kinerja kru

Kinerja atau prestasi kerja merupakan terjemahan dari kata *performance* dalam bahasa Inggris. Kinerja erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai seseorang atau lembaga dalam melaksanakan tugasnya (Mangkunegara, 2017).

Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Anwar Prabu Mangkunegara 2000).

Dari beberapa pengertian kinerja tersebut maka kinerja kru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan pencapaian yang baik dari kemampuan kru dalam melaksanakan tugasnya.

b. Faktor kinerja

Menurut A. Dale Timple dalam Mangkunegara (2007), faktor-faktor kinerja terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (disposisional) yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan tinggi dan seseorang

itu tipe pekerja keras, sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuannya.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi.

c. Teori Efektivitas Kru

Dalam buku berjudul "*Leading Teams: Setting the Stage for Great Performances*" yang ditulis oleh Richard Hackman dan Ruth Wageman (2002) terdapat satu teori yang relevan dalam memahami kinerja kru film yaitu Teori Efektivitas Kru (*Team Effectiveness Theory*). Teori ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan keberhasilan sebuah tim kerja, termasuk dalam konteks produksi film. Menurut Teori Efektivitas Kru, terdapat beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap kinerja kru film. Berikut adalah beberapa elemen yang sering dikaitkan dengan teori ini:

1. Tujuan yang jelas: Kru film yang memiliki tujuan yang jelas dan dipahami bersama memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencapai kinerja yang baik. Produser perlu mengkomunikasikan tujuan produksi film secara efektif kepada seluruh kru agar terjadi pemahaman yang sama.
2. Komunikasi efektif: Komunikasi yang baik di antara anggota kru film sangat penting untuk kinerja yang optimal. Produser perlu memastikan

adanya saluran komunikasi yang terbuka dan efisien, sehingga anggota kru dapat saling berbagi informasi, ide, dan masukan dengan lancar.

3. Keterampilan dan keahlian: Setiap anggota kru film harus memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan dengan tugas mereka. Produser perlu melakukan seleksi yang baik dalam merekrut anggota kru yang sesuai dengan kebutuhan produksi, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan peningkatan kompetensi.
4. Kerjasama dan kolaborasi: Kerjasama yang solid antara anggota kru film sangat penting untuk mencapai kinerja yang baik. Produser perlu membangun atmosfer kerja yang inklusif dan mendukung, serta mendorong kolaborasi di antara anggota kru.
5. Kepemimpinan yang efektif: Kepemimpinan produser memiliki peran penting dalam mempengaruhi kinerja kru film. Produser perlu memimpin dengan baik, memberikan arahan yang jelas, memfasilitasi kerja tim, memberikan dukungan, dan memotivasi anggota kru untuk mencapai hasil yang diinginkan.
6. Pengelolaan konflik: Konflik tidak dapat dihindari dalam situasi kerja yang kompleks seperti produksi film. Produser perlu mengelola konflik secara efektif dengan memfasilitasi dialog yang konstruktif, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan menjaga keharmonisan di antara anggota kru.

7. Penghargaan dan pengakuan: Penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi anggota kru film merupakan faktor penting dalam memotivasi kinerja yang baik. Produser perlu mengenali dan menghargai upaya serta prestasi anggota kru secara terbuka dan adil.

Berdasarkan indikator diatas, ini akan menjadi alat ukur untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kinerja kru untuk mendukung kualitas film *Pabarua*.

6. Hubungan Gaya Kepemimpinan Produser dengan Kinerja Kru

Menurut rusman Latief (2018) dalam diri seorang produser selain memiliki keterampilan kepemimpinan juga keterampilan *manager*. Sebagai *manager* dengan memanfaatkan tenaga orang lain, tim yang menjadi bawahannya, tentunya produser mengajarkan dan melatih untuk melakukan pekerjaannya. Seorang kreatif dilatihnya melakukan pekerjaan kreatif dengan tidak mencampuri pekerjaan tersebut, memberikan arahan, dan menyediakan fasilitas kerja. Jika terjadi kesalahan dalam bekerja, melatihnya lagi, dan terus melakukan tukar pikiran mendalam dan memecahkan persoalan yang dihadapi.

Keberhasilan produksi pada dasarnya didasari oleh kepemimpinan yang baik, dimana seorang produser mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan kru yang dipimpinnya sehingga dapat memberi pengaruh dan memotivasi kru agar berpartisipasi terhadap tujuan bersama sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja kru dalam produksi.

Produser yang berhasil tetapi tidak efektif dalam menerapkan gaya kepemimpinannya hanya memiliki pengaruh singkat atas perilaku kru yang ia pimpin. Mungkin produser tersebut mengandalkan kekuasaan atau otoritas formal saja tanpa membangun hubungan yang baik dengan kru. Hasilnya, tim mungkin merasa terpaksa untuk bekerja sesuai perintah. Sebaliknya, apabila produser tersebut berhasil dan efektif dalam menerapkan gaya kepemimpinannya, menghargai dan memperlakukan kru sebagai mitra kerja, maka pengaruh yang ia timbulkan cenderung menghasilkan produktivitas jangka panjang dan perkembangan dalam produksi yang dilakukannya.

7. Teori Film

Himawan Pratista (2017) membagi film secara umum menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, yang saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Unsur-unsur ini bekerja bersama-sama dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk film. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolah bahan tersebut.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat

oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas, (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur-unsur dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

Sedangkan unsur sinematik lebih ke aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Film memiliki banyak jenis termasuk film cerita pendek yang berdurasi di bawah 60 menit, film cerita pendek banyak dijadikan batu loncatan untuk kemudian memproduksi cerita panjang. Sedangkan film cerita panjang memiliki durasi 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit (Effendy, 2002).

F. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kualitas film *Pabaruaq* menggunakan pendekatan *mixed methods*. *Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Creswell & Plano Clark 2015).

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Data kuantitatif dalam *mixed methods research design* berfokus pada angka dan statistik yang dihasilkan dari survei, pengukuran, atau analisis statistik lainnya. Sementara itu,

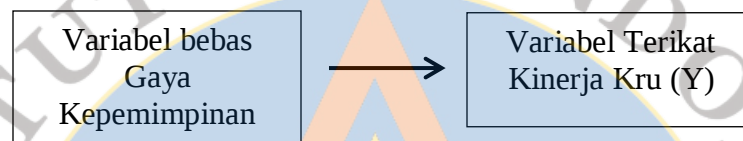
data kualitatif berupa teks, gambar, atau suara yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau analisis konten. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam tahap analisis, di mana temuan dari kedua jenis data digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Desain yang digunakan adalah desain konvergen paralel. Desain metode paralel konvergen yang mengikuti pragmatisme sebagai asumsi teoritis, merupakan pendekatan yang efisien dan populer untuk metode penelitian campuran (Creswell & Plano Clark, 2018). Dua pendekatan penelitian yang berbeda, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif digabungkan untuk mendapatkan hasil triangulasi dalam penelitian. Dalam desain konvergen, integrasi kedua data akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap daripada hasil yang didapat dari pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif saja (Ismail Pane dkk, 2021).

Pada desain ini, data kualitatif dan kuantitatif akan dikumpulkan secara terpisah dan dianalisis secara paralel, kemudian hasilnya akan digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kualitas film.

Pemilihan sampel pada data kuantitatif dilakukan dengan metode sensus dimana semua kru yang terlibat pada produksi film *Pabaruaak* dijadikan responden penelitian dan pertimbangan bahwa adanya kesediaan seluruh kru untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun desain penelitian yakni untuk mengetahui hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kinerja kru untuk mendukung kualitas film *Pabaruaak*. Variabel dalam penelitian kuantitatif ini terdiri atas dua macam, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independen*).



Gambar. 1
Diagram Hubungan Variabel
(Sumber: diolah oleh penulis)

2. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian *mixed methods* ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer untuk kualitatif diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer untuk kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dengan topik penelitian pengaruh gaya kepemimpinan produser terhadap kinerja kru film *Pabaruaak*. Sedangkan data sekunder untuk kualitatif dan kuantitatif sama-sama diperoleh dari dokumentasi produksi, data desain produksi, buku-buku, pencarian situs internet dan studi pustaka yang sesuai dengan tema penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat populasi dan sampel. Ini merupakan dua hal yang menjadi penentu dalam sebuah penelitian karena keduanya dapat memberikan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

a. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2008) mengacu kepada wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. jadi populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kru yang terlibat dalam produksi film *Pabaruaak*. Berdasarkan data yang diperoleh dari produser, maka diketahui jumlah seluruh kru film *Pabaruaak* adalah 40 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2008). Metode yang dipilih dalam penarikan sampel pada penelitian ini adalah metode *sampling jenuh* atau sensus. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2008). Adapun sampel dari penelitian ini adalah semua populasi yaitu 40 orang kru film *Pabaruaak*.

3. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui data primer dan sekunder yaitu berupa:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data kualitatif dan kuantitatif. Observasi merupakan metode yang paling mendasar dengan cara-cara pengamatan tertentu untuk terlibat dalam sebuah penelitian dan semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya, sehingga observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Imam Gunawan, 2014) dalam penelitian ini penulis melakukan observasi melalui keterlibatan penulis sebagai kru didalam produksi film *Pabaruk*.

b. Studi pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Melalui studi kepustakaan serta data internal produksi dapat dilakukan *review* dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Studi pustaka diperlukan untuk mencari referensi baik dari buku, jurnal, skripsi maupun pencarian situs internet

yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sebagai data pelengkap dan pembanding dari yang ada.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang efektif dan mendalam, dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Dalam proses wawancara, peneliti berinteraksi langsung (*online*) dengan narasumber untuk memperoleh informasi dan wawasan mendalam tentang topik penelitian. Selain memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terarah, wawancara juga memungkinkan adanya dialog dan klarifikasi atas jawaban yang diberikan oleh responden. Dengan cara ini, teknik wawancara dapat menghasilkan data kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan dari responden yang terlibat dalam penelitian tersebut.

d. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, liberal dan kinerja kru. Pertanyaan berjumlah 21 pertanyaan yang diurutkan. Skala yang digunakan untuk menganalisis menggunakan skala likert. Skala ini mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pernyataan yang mengukur suatu objek. Skala likert digunakan untuk menilai

hasil jawaban dari kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dari indikator variabel bebas (X) gaya kepemimpinan produser dan indikator variabel terikat (Y) kinerja kru film *Pabaruaak*.

Tabel 2

Keterangan Skor Jawaban Skala Likert

Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber: Sugiyono, 2014)

e. Panduan Penyusunan Kuesioner

Tabel 3

Panduan Penyusunan Kuesioner

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
1	Gaya kepemimpinan	Otoriter	Kontrol penuh terhadap kekuasaan	Produser memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan terkait produksi tanpa memberikan

				kesempatan kru untuk memberikan masukan atau saran
2			Rendahnya partisipasi kru	Produser tidak memberi kesempatan yang cukup kepada kru untuk berpartisipasi
3			Komunikasi terjalin satu arah	Komunikasi produser dan kru bersifat satu arah
4			Penekanan pada hasil	Produser menekankan pentingnya mencapai hasil yang baik dalam produksi
5		Demokratis	Keputusan diambil bersama	Produser melibatkan kru dalam proses pengambilan

				keputusan terkait produksi
6			Adanya kolaborasi	Produser menciptakan lingkungan yang mendukung kru untuk berkolaborasi berbagi pengetahuan, dan belajar satu sama lain
7			Adanya partisipasi kru	Produser membangun lingkungan yang mendorong partisipasi aktif anggota kru dalam kegiatan kolaboratif
8			Pemberdayaan individu	Produser memberikan kepercayaan dan kebebasan

				kepada kru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
9			Pemimpin sebagai fasilitator	Produser berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam mendukung kerja kru dan mencapai tujuan bersama
10			Penerimaan terhadap kritik	Produser menanggapi kritik secara positif
11		Liberal	Kebebasan individual	Produser memberikan kebebasan kru untuk memiliki kontrol atas metode kerja mereka sendiri
12			Komunikasi	Produser

			yang terbuka	menyampaikan informasi yang relevan kepada anggota kru secara jelas dan terbuka
13			Memberdayakan kreatifitas	Produser menghadirkan lingkungan yang memfasilitasi kreativitas
14			Fleksibilitas	Produser mampu menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang ditemui dilapangan saat produksi
15	Kinerja kru	Efektifitas kru	Terdapat tujuan yang jelas	Kru memiliki tujuan yang jelas yang mempengaruhi kinerja tim
16			Terjadi	Terjalin

			komunikasi yang efektif	komunikasi yang baik antar anggota departemen terkait tugas dalam produksi
17			Adanya keterampilan dan keahlian	Kru memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan produksi
18			Terdapat kerjasama, adanya kolaborasi	Kru saling berbagi pengetahuan dan sumber daya dengan departemen lainnya
19			Adanya Kepemimpinan efektif	Produser berhasil menerapkan gaya kepemimpinan yang membawa keberhasilan

				untuk mencapai tujuan produksi
20		Adanya pengelolaan konflik		Produser mampu mengelola emosi dan reaksi yang muncul dalam situasi konflik dengan tenang dan objektif
21		Adanya penghargaan, pengakuan		Produser memberikan umpan balik positif kepada anggota kru film terkait kontribusi mereka dalam produksi film

(Sumber: Diolah oleh penulis)

4. Teknik analisis data

a. Teknik analisis untuk data kualitatif

Teknik analisis data yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data yang telah dikumpulkan, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan, ditranskripsi secara lengkap dan akurat menjadi teks tulisan. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicari lagi data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis data akan dilakukan jika semua data telah terkumpul kemudian informasi lainnya telah mencakupi untuk dilakukannya proses penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Sugiyono, 2011).

b. Teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Contoh statistika deskriptif yang sering muncul adalah, tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain. Dengan Statistika deskriptif, kumpulan data

yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.

Pengukuran pernyataan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja kru film dari kuesioner yang diajukan kepada 40 kru film *Pabarua* menggunakan alat analisis deskriptif dengan teknik statistik *mean* yang berarti teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata sehingga memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai persepsi kru tentang pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja kru.

Tabel 4
Nilai *Mean*

Nilai <i>Mean</i>	Bobot
1-1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81-2,60	Tidak Setuju
2,61-3,60	Kurang Setuju
3,61-4,20	Setuju
4,21-5,0	Sangat Setuju

(Sumber: Sugiyono, 2018)

Dalam analisis statistik deskriptif, penulis melakukan uji dengan menggunakan software SPSS version 29. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai uji *mean* dengan tabel nilai *mean*.

5. Uji Instrumen data kuantitatif

Uji Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas, dilakukan untuk menguji ketepatan kuesioner dengan cara menyebar

kuesioner kepada 40 responden yaitu seluruh kru film *Pabarua*.

a. Uji validitas

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, valid atau tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan software SPSS (Statistic Package for The Social Science) version 29 for windows dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Butir instrumen dianggap valid jika mendapatkan dukungan terhadap skor total. Validitas butir kuesioner dapat diukur dengan menggunakan uji korelasi *product moment* melalui perhitungan program komputer SPSS. Data dianggap valid jika nilai *product moment pearson*-nya positif dan tingkat signifikansi probabilitas korelasinya kurang dari 0,05 ($\alpha < 5\%$).

Tabel 5
Hasil Uji Validitas

No	Variabel Gaya Kepemimpinan	r hitung	r tabel	Interpretasi
1	Produser memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan terkait produksi tanpa memberikan kesempatan kru untuk	0.571	0.320	Valid

	memberikan masukan atau saran			
2	Produser tidak memberi kesempatan yang cukup kepada kru untuk berpartisipasi	0.555	0.320	Valid
3	Komunikasi produser dan kru bersifat satu arah	0.621	0.320	Valid
4	Produser menekankan pentingnya mencapai hasil yang baik dalam produksi	0.448	0.320	Valid
5	Produser melibatkan kru dalam proses pengambilan keputusan terkait produksi	0.373	0.320	Valid
6	Produser menciptakan lingkungan yang mendukung kru untuk berkolaborasi berbagi pengetahuan, dan belajar satu sama lain	0.644	0.320	Valid
7	Produser membangun lingkungan yang mendorong partisipasi aktif anggota kru dalam kegiatan kolaboratif	0.762	0.320	Valid
8	Produser memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada kru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	0.600	0.320	Valid
9	Produser berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam mendukung kerja kru dan mencapai tujuan bersama	0.711	0.320	Valid
10	Produser menanggapi kritik secara	0.502	0.320	Valid

	positif			
11	Produser memberikan kebebasan kru untuk memiliki kontrol atas metode kerja mereka sendiri	0.419	0.320	Valid
12	Produser menyampaikan informasi yang relevan kepada anggota kru secara jelas dan terbuka	0.433	0.320	Valid
13	Produser menghadirkan lingkungan yang memfasilitasi kreativitas	0.681	0.320	Valid
14	Produser mampu menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang ditemui dilapangan saat produksi	0.607	0.320	Valid
Variabel Kinerja kru				
15	Kru memiliki tujuan yang jelas yang mempengaruhi kinerja tim	0.782	0.320	Valid
16	Terjalin komunikasi yang baik antar anggota departemen terkait tugas dalam produksi	0.794	0.320	Valid
17	Kru memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan produksi	0.852	0.320	Valid
18	Kru saling berbagi pengetahuan dan sumber daya dengan departemen lainnya	0.608	0.320	Valid

19	Produser berhasil menerapkan gaya kepemimpinan yang membawa keberhasilan untuk mencapai tujuan produksi	0.808	0.320	Valid
20	Produser mampu mengelola emosi dan reaksi yang muncul dalam situasi konflik dengan tenang dan objektif	0.804	0.320	Valid
21	Produser memberikan umpan balik positif kepada anggota kru film terkait kontribusi mereka dalam produksi film	0.759	0.320	Valid

Dalam analisis ini, dilakukan pengkorelasian antara skor masing-masing item dengan skor total. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari seluruh item. Item-item pernyataan yang menunjukkan korelasi signifikan dengan skor total mengindikasikan bahwa item-item tersebut secara efektif mendukung dalam menyampaikan apa yang ingin diungkapkan. Pengujian menggunakan metode uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0.05 ($\alpha < 5\%$).

Hasil pengujian validitas dengan nilai $df = n-2$ dengan (*degree of freedom*) $= 40 - 2 = 38$ yang menghasilkan *r*-tabel sebesar 0,320. Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai *r*-hitung dari semua butir pertanyaan lebih besar dari nilai *r*-tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa 21 butir pernyataan untuk variabel gaya kepemimpinan produser dan kinerja kru dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui konsisten dari hasil sebuah jawaban tentang tanggapan responden. Maksudnya sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya dan diandalkan. Menurut Sugiyono (2006) pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (*stability*), ekuivalensi, dan gabungan keduanya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Alpha Cronbach*, digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala likert (1-5).

Umumnya instrumen yang valid pasti reliabel, namun instrumen yang reliabel belum tentu valid, oleh karena itu pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila:

- a) Nilai *cronbach alpha* $\geq 0,60$ maka dinyatakan *reliable*
- b) Nilai *cronbach alpha* $\leq 0,60$ maka dinyatakan tidak *reliable* (Sugiyono, 2006)

Pengolahan dan penganalisan data dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS* dan *Microsoft Excel for Windows*. Penggunaan program komputer ini bertujuan untuk menjamin ketepatan dan keakuratan analisis, serta mempercepat proses perhitungan, selanjutnya data disajikan dalam bentuk table dan diinterpretasikan secara deskriptif.

Tabel. 6
Output Uji Reliabilitas Variabel Gaya Kepemimpinan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.788	14

Setelah melakukan pengujian reliabilitas menggunakan *Software SPSS versi 29 for windows*, diperoleh hasil *output alpha Cronbach* untuk variabel independen (gaya kepemimpinan) sebesar 0,788. Nilai ini menunjukkan bahwa butir pertanyaan kuesioner pada variabel independen dapat dianggap reliabel, karena melebihi batas nilai 0,60.

Tabel.7
uji Reliabilitas Variabel Kinerja Kru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.888	7

Setelah melakukan pengujian reliabilitas menggunakan *Software SPSS versi 29 for Windows*, diperoleh hasil *output alpha Cronbach* untuk Variabel dependen (kinerja kru) sebesar 0,888. Nilai ini menunjukkan bahwa butir pertanyaan kuesioner pada variabel independen dapat dianggap reliabel, karena melebihi batas nilai 0,60.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini untuk menentukan apakah benar-benar ada pengaruh positif antara gaya kepemimpinan produser terhadap kinerja kru, yang telah dirumuskan

dalam hipotesis.

Langkah-langkah dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis dilakukan dengan syarat, yaitu:
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
2. Menetapkan rancangan hipotesis statistik yang diajukan.
 - a. $H_0 : \rho = 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh gaya kepemimpinan (variabel X) terhadap kinerja kru (variabel Y).
 - b. $H_a : \rho \neq 0$, Artinya terdapat pengaruh gaya kepemimpinan (variabel X) terhadap kinerja kru (variabel Y).
 - c. Analisis yang digunakan untuk menentukan H_0 ditolak atau diterima dengan menggunakan uji t-statistik menggunakan *Software computer yaitu SPSS version 29*.
 - d. Menentukan tingkat signifikan α (*level of significant*) yang digunakan adalah 0,05 (5%) dengan derajat kebebasan ($df = N-2$). Tingkat ini dipilih karena dinilai cukup ketat untuk mewakili dalam pengujian kedua variabel tersebut.

7. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Regresi linier sederhana merupakan sebuah uji statistik yang menghitung sebuah pengaruh atau hubungan antar variabel

independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dengan menggunakan analisis ini maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara gaya kepepmimpinan produser dengan kinerja kru dilakukan dengan rumus regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2009) analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal . Dengan persamaan :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksi,

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Bilangan konstanta regresi untuk X=0 (nilai y pada saat x nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan

(sumber : Sugiyono, 2009)

Perhitungan untuk nilai a dan b dilakukan menggunakan *software SPSS*, kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linear sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui.

8. Teknik penyajian hasil analisis data

8.1 Teknik penyajian hasil analisis data kualitatif

Teknik penyajian hasil analisis terdiri dari dua jenis, yakni formal dan informal.

Penyajian formal menggunakan statistik seperti diagram, grafik, dan foto. Sementara itu, penyajian informal menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan. Hasil analisis berbentuk formal disajikan dalam bentuk foto atau gambar. Sedangkan penyajian data informal diuraikan secara deskriptif dalam bentuk penjelasan mengenai transkrip wawancara, narasi, kalimat dan ungkapan yang didapatkan selama penelitian yang berkaitan dengan kualitas film.

8.2 Teknik penyajian hasil analisa data kuantitatif

Hasil analisis dari penelitian menggunakan kuesioner ini akan disajikan secara deskriptif menggunakan tabel atau grafik untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti distribusi skor, atau persentase jawaban pada setiap variabel. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sampel yang diteliti. Dalam keseluruhan penyajian hasil analisis penulis akan memastikan bahwa informasi disajikan secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Penggunaan visualisasi data, analisis perbandingan, dan penjelasan naratif yang tepat akan membantu menyampaikan temuan penelitian secara efektif.